BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan seseorang. Bahasa juga diartikan sebagai sistem yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan (Chaer, 2012:15). Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, yang berfungsi untuk berinteraksi, berkomunikasi dan mengembangkan dirinya. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting di wilayah Indonesia (Devianty, 2017:2). Selain bahasa Indonesia ada juga bahasa yang dinamakan dengan bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh masyarakat di suatu wilayah sekaligus merupakan identitas budaya suatu daerah dan warisan budaya yang berharga. Sementara itu, bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai perhubungan intradaerah atau intramasyarakat, di samping bahasa Indonesia yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah di wilayah Indonesia Yulandari (2023:12).

Bahasa Aceh itu sendiri adalah sebuah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Aceh yang terdapat di wilayah pesisir, sebagian pedalaman dan sebagian kepulauan di Aceh. Bahasa Aceh termasuk dalam rumpun bahasa Chamik, cabang dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia, cabang dari rumpun bahasa Austronesia (Hardjoprawiro, 2005:6). Bahasa Aceh ditulis menggunakan aksara Jawi. Bahasa daerah atau bahasa Aceh memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia. Bahasa daerah Aceh merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut (Alwi, 2000:21). Salah satu yang menarik untuk dikaji di dalam bahasa Aceh adalah sapaan. Sapaan itu hadir dan muncul dalam interaksi kehidupan sehari-hari guna terciptanya komunikasi yang lancar antara penutur dengan mitra tutur. Sapaan digunakan dalam banyak situasi, misalnya seorang yang lebih tua menyapa yang lebih muda, seorang adik menyapa kakaknya, seorang anak menyapa orang tuanya dan lain-lain (Liyana, 2016:202).

Fenomena umum dalam latar belakang masalah dapat diringkas ke dalam tiga poin utama berikut: Pertama, pergeseran dan kepunahan kosakata sapaan adat Aceh dalam realitas kehidupan masyarakat modern, terdapat fenomena memudarnya penggunaan bahasa daerah. Banyak istilah sapaan kekerabatan atau adat khas bahasa Aceh yang kini sudah mulai jarang digunakan, bahkan hampir tidak terdengar lagi dalam percakapan sehari-hari. Contoh kosakata sapaan yang mulai terlupakan atau mengalami ambang kepunahan ini antara lain: *cupo, polem, dalem, cut bang, teungku apa, dan teungku wa*. Jika dibiarkan tanpa adanya upaya pemertahanan, kosakata bernilai budaya ini akan benar-benar dilupakan oleh generasi selanjutnya. Kedua, penggunaan sapaan yang tidak sesuai aturan dan konteks. Fenomena kedua berkaitan dengan ketidaksesuaian penuturan di lapangan. Masyarakat saat ini kerap kali menggunakan kata sapaan secara asal-asalan tanpa mempertimbangkan bentuk, jenis, kesantunan, maupun fungsinya yang tepat. Fenomena ini diperkuat dengan maraknya masuknya sapaan modern atau nonformal yang tidak sesuai dengan norma lokal ke dalam interaksi sosial daerah, seperti penggunaan istilah campuran barat/gaul "*Hai Bro*" di tengah komunitas masyarakat Aceh.

Ketiga, pergeseran makna sapaan dalam ranah publik (media sosial/dakwah) Saat ini, banyak terjadi perluasan atau pergeseran makna kata sapaan asli ketika digunakan dalam skala komunikasi yang lebih luas. Sebagai contoh di dalam dakwah berbahasa Aceh, sapaan kekerabatan seperti "*Syedara lon*" (saudara saya), "*Mak Long*", atau "*Mak-mak lon*" maknanya telah meluas secara sosial. Sapaan tersebut tidak lagi kaku hanya digunakan untuk keluarga kandung atau kerabat biologis saja, melainkan bergeser menjadi simbol panggilan penghormatan dan keakraban sosial yang ditujukan secara universal kepada seluruh jemaah atau masyarakat luas yang hadir. Masalah secara spesifik yang paling kuat terletak pada reduksi budaya akibat ketidakmampuan penceramah dalam mengaplikasikan variasi sapaan bahasa Aceh sesuai nilai adat dan kekerabatan.

Berikut masalah spesifik yang menjadi inti dari suatu permasalahan sapaan yaitu kesenjangan mutlak: hilangnya sapaan adat dan hubungan kekerabatan. Di dalam struktur kebudayaan Aceh, sistem sapaan memiliki tempat yang sangat tinggi

untuk menjaga nilai kesantunan sosial (adab meubahasa). Secara teoretis, sapaan idealnya terbagi merata ke dalam sapaan umum, sapaan agama, sapaan jabatan, dan sapaan adat/kekerabatan. Dari total 50 data sapaan yang diteliti dari para pendakwah di media sosial, sapaan berbentuk adat tidak ditemukan dan Penceramah mengalami keterbatasan variasi tutur dan terlampau mendominasi penggunaan sapaan umum yang nonformal hingga mencapai 44 data.

Media dakwah yang seharusnya menjadi benteng utama pelestarian bahasa dan pembentuk karakter masyarakat lokal, justru memperlihatkan gejala penyusutan (reduksi) kosakata orisinal. Para pendakwah beralih ke sapaan generik atau umum karena dinilai lebih praktis merangkul Jemaah, namun secara tidak sadar ikut adil dalam mempercepat hilangnya istilah sapaan bernilai adat tinggi (seperti *cupo, polem, dalem, cut bang, teungku apa, teungku wa*) dari memori kolektif generasi muda. Meskipun bahasa Aceh digunakan secara aktif dalam media dakwah digital di YouTube, terjadi krisis variasi sapaan yang ditandai dengan hilangnya sapaan adat dan sapaan kekerabatan akibat dominasi sapaan umum-nonformal. Keterbatasan pemahaman pragmatik ini memicu pergeseran makna budaya sekaligus membuka risiko kesalahpahaman sosiolinguistik yang dapat mencederai nilai kesantunan (adab meubahasa) antara pendakwah dengan masyarakat penuturnya.

Bentuk sapaan adalah kata atau frasa yang digunakan untuk memanggil seseorang saat berbicara dengan orang lain atau lawan bicara. Di Aceh, bentuk sapaan sangat beragam dan dipengaruhi oleh budaya, usia, hubungan, dan status sosial. Misalnya cupo. Cupo (kakak) adalah sapaan yang berbentuk kata ganti yang digunakan untuk menyapa perempuan yang lebih tua dari pembicara. Namun, dalam pembicaraan berbahasa Aceh, cupo tidak hanya dipakai sebagai sapaan kekerabatan tetapi untuk menyapa perempuan yang usianya lebih tua dari pembicara. Cupo juga digunakan untuk menyebut seorang perempuan yang memiliki status tertentu, misalnya, saudara ipar perempuan yang menjadi istri dari saudara laki-laki yang lebih tua (abang) dari si pembicara. Dalam banyak hal, cupo berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat dan membangun hubungan yang lebih akrab.

Permasalahan yang terjadi di lapangan ketika pendakwah menuturkan sapaan sebagai berikut. Pertama dominasi sapaan umum nonformal di ruang digital. Di lapangan (khususnya pada konten-konten dakwah berbahasa Aceh di media sosial seperti YouTube), para pendakwah atau penutur cenderung sangat didominasi oleh penggunaan sapaan umum yang bersifat nonformal atau kasual (terbukti dari total 50 data yang diteliti, 44 di antaranya adalah sapaan umum seperti kata "*Hai*"). Sapaan yang bersifat sakral, santun, atau bernilai filosofis lokal menjadi terpinggirkan demi kepraktisan berinteraksi dengan warganet (netizen). Kedua, hilangnya sapaan adat dan kekerabatan khas Aceh. Fakta mengejutkan di lapangan menunjukkan bahwa sistem sapaan adat dan hubungan kekerabatan asli Aceh sama sekali tidak ditemukan (0 data) dalam interaksi dakwah tersebut. Istilah-istilah sapaan bernilai budaya tinggi seperti: Cupo, Polem, Dalem, Cut Bang, Teungku Apa, Teungku Wa. Kosakata tersebut sudah mulai ditinggalkan dan jarang diucapkan oleh penutur di lapangan. Hal ini menandakan adanya ancaman kepunahan kosakata asli bahasa Aceh di kalangan generasi modern.

Ketiga, fenomena campur kode dan masuknya sapaan gaul. Di tengah masyarakat penutur bahasa daerah, terjadi pergeseran perilaku berbahasa di mana sapaan lokal digantikan oleh istilah populer yang tidak sesuai dengan norma kesantunan adat. Di lapangan, sering ditemukan penggunaan kata sapaan gaul atau serapan barat seperti istilah "*Hai Bro"* yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat daerah, sehingga mengaburkan identitas orisinal bahasa Aceh. Keempat, ketidaksesuaian penggunaan sapaan dengan konteks pemakainya. Banyak penutur di lapangan saat ini menggunakan kata sapaan secara asal-asalan tanpa memahami bentuk, jenis, kesantunan, maupun fungsi sapaan yang tepat. Mereka kurang mempertimbangkan siapa mitra tuturnya (apakah orang tua, tokoh agama, atau anak muda), sehingga kerap terjadi salah penempatan sapaan yang berpotensi memicu kesalahpahaman sosiolinguistik atau dianggap tidak sopan (kurang adab meubahasa).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sapaan dalam dakwah berbahasa Aceh. Penelitian ini didasari oleh beberapa alasan utama. Pertama analisis terhadap bentuk sapaan dalam dakwah berbahasa Aceh perlu dikaji agar dapat

mengidentifikasi bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Aceh. Hal tersebut didasari oleh beberapa sapaan yang sudah mulai jarang digunakan dalam masyarakat Aceh, bahkan sudah ada sapaan yang sudah tak terdengar lagi. Di antaranya adalah sapaan cupo, polem, dalem, cut bang, teungku apa, teungku wa. ketika sebuah istilah dalam bahasa daerah jarang digunakan, maka perlahan akan dilupakan hingga menghilang dari percakapan.

Kedua, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pelestarian identitas warga Aceh Utara yaitu bahasa Aceh. Hal Ini dimaksudkan untuk pemertahanan bahasa Aceh hingga ke generasi selanjutnya. Analisis terhadap jenis sapaan juga sangat penting dan menarik untuk dikaji karena sapaan berperan penting dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Dalam kehidupan sekarang nyatanya tidak selalu sesuai dengan aturan komunikasi misalnya dalam penggunaan sapaan, seperti halnya bentuk komunikasi yang terjadi dalam masyarakat di suatu daerah. Dalam hal ini seseorang kerap kali menggunakan sapaan yang tidak sesuai dengan bentuknya, jenisnya serta fungsinya. Contohnya "*Hai Bro, pat keuh jino?'* (hai teman-teman, dimana kamu sekarang?). Kata hai bro adalah kata sapaan berjenis non-formal yang digunakan untuk teman sebaya atau teman dekat.

Ketiga, analisis terhadap fungsi sapaan dalam bahasa Aceh juga sangat diperlukan, karena sapaan berfungsi untuk menegur, memanggil lawan bicara, menarik perhatian, menunjukkan rasa hormat, menunjukkan keakraban dan mencerminkan kesopanan serta hubungan sosial antarpenutur. Sapaan dapat membantu menciptakan suasana komunikasi yang baik, memperjelas hubungan antara pembicara dengan pendengar. Contohnya "*Hai Dek Gam*!" (hai adik laki-laki). Kata hai dek gam merupakan sapaan yang jarang digunakan untuk memanggil adik laki-laki. Sapaan dek gam adalah sapaan berdasarkan garis keturunan yang berbentuk dalam hubungan keluarga yang biasa dipakai menunjukkan kekerabatan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis serta fungsi sapaan dalam dakwah berbahasa Aceh.

Penulis memiliki alasan mengambil sapaan pada dakwah berbahasa Aceh karena Pertama, sapaan berada di ambang kepunahan kosakata (*Language Endangerment)* Saat ini, masyarakat Aceh sedang menghadapi pergeseran generasi

yang masif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kata sapaan adat dan kekerabatan asli (seperti *cupo, polem, dalem, cut bang, teungku apa, teungku wa*) sudah tidak ditemukan lagi dalam ruang tutur publik digital. Jika tidak diteliti dan didokumentasikan sekarang, kosakata ini akan hilang sepenuhnya dari memori kolektif generasi muda, sehingga riset ini berfungsi sebagai upaya penyelamatan darurat (revitalisasi bahasa). Kedua, terjadinya ledakan digitalisasi dakwah (Fenomena YouTube/TikTok) Saat ini, dakwah tidak lagi hanya terjadi di dalam masjid secara tatap muka, melainkan telah berpindah ke media sosial. Media sosial memiliki karakteristik audiens yang heterogen (beragam usia dan latar belakang). Meneliti bagaimana para pendakwah menyapa jemaah di dunia maya sekarang menjadi sangat penting untuk melihat sejauh mana nilai kesantunan tradisional mampu bertahan atau berkompromi dengan budaya digital yang cenderung kasual dan serba praktis.

Ketiga, krisis identitas dan penetrasi sapaan gaul/asing. Kondisi real saat ini memperlihatkan maraknya penggunaan sapaan campuran (campur kode) seperti "*Hai Bro*" atau sapaan nonformal lainnya di kalangan masyarakat daerah. Penelitian ini penting dilakukan sekarang untuk mengidentifikasi sejauh mana distorsi atau pergeseran nilai lokal tersebut memengaruhi cara berkomunikasi masyarakat, sekaligus mengembalikan peran sapaan asli sebagai benteng identitas budaya (*cultural identity*). Keempat, risiko kesalahpahaman sosiolinguistik tinggi. Masyarakat modern saat ini cenderung menggunakan kata sapaan tanpa memahami struktur pragmatiknya (asal-asalan tanpa melihat konteks usia, jabatan, atau status).

Sapaan dalam bahasa Aceh, salah menempatkan sapaan atau keliru mengombinasikannya dengan partikel bahasa dapat mengubah arti menjadi tidak sopan. Riset ini penting untuk merumuskan kembali formula sapaan yang tepat agar komunikasi publik saat ini terhindar dari konflik sosial atau kesalahpahaman (kurang adab meubahasa).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun hal yang akan dikaji adalah bentuk, jenis dan fungsi sapaan dalam dakwah berbahasa Aceh bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis serta fungsi sapaan

yang dituturkan dalam bahasa Aceh. Dengan demikian judul penelitian ini adalah sapaan dalam dakwah berbahasa Aceh.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi identifikasi masalah adalah menyangkut dengan beberapa alasan penelitian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah.

1. Bentuk-bentuk sapaan dalam dakwah berbahasa Aceh di media sosial.
2. Jenis-jenis sapaan dalam dakwah berbahasa Aceh di media sosial.
3. Fungsi-fungsi sapaan dalam dakwah berbahasa Aceh di media sosial.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk, jenis, dan fungsi sapaan dalam dakwah berbahasa Aceh di media sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk sapaan yang digunakan dalam dakwah berbahasa Aceh di media sosial?
2. Apa saja jenis sapaan yang terdapat dalam dakwah berbahasa Aceh di media sosial?
3. Bagaimana fungsi penggunaan sapaan dalam dakwah berbahasa Aceh di media sosial?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk sapaan yang digunakan dalam dakwah berbahasa Aceh di media sosial.
2. Untuk mendeskripsikan jenis sapaan yang terdapat dalam dakwah berbahasa Aceh di media sosial.

3. Untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan sapaan dalam dakwah berbahasa Aceh di media sosial.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya di bidang sosiolinguistik dan pragmatik, mengenai variasi serta struktur penggunaan kata sapaan dalam konteks dakwah keagamaan.
2. Menjadi referensi atau dokumen akademik tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dinamika pemakaian bahasa daerah (khususnya bahasa Aceh) di era digital atau media sosial.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Da'i/Penceramah**:** sebagai bahan evaluasi dan masukan agar lebih memahami variasi kata sapaan yang tepat, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara santun, menarik, serta meminimalisasi risiko kesalahpahaman dengan jemaah/mitra tutur.
2. Bagi Masyarakat**:** meningkatkan kesadaran berbahasa masyarakat dalam mengenali nilai kesopanan, fungsi, dan kelas sosial yang terkandung di dalam kata sapaan berbahasa Aceh saat berkomunikasi di media sosial.
3. Bagi Mahasiswa**:** sebagai bahan pembelajaran dan studi banding untuk memperluas wawasan mengenai pelestarian bahasa daerah melalui analisis penggunaan bahasa di media publik.

1.7 Definisi Istilah

1. Bahasa Aceh adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Aceh terutama dalam dakwah berbahasa Aceh.
2. Sapaan adalah sebuah ungkapan atau tutur kata yang digunakan dalam berkomunikasi terutama dalam hal menyapa, menegur, menyebut seseorang secara tunggal atau jamak, sapaan biasanya mencerminkan tingkat keakraban serta kata sapaan dapat bervariasi tergantung pada budaya, konteks sosial, dan hubungan antara pembicara dengan si pendengar.
3. Dakwah adalah suatu kegiatan yang mengajak atau menyeru manusia untuk beriman dan taat kepada Allah Swt sesuai dengan ajaran islam, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan.